

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Penelitian ini menggunakan teori sinyal untuk lebih memahami mengapa perusahaan tertentu memastikan inisiatif keberlanjutan mereka sementara yang lain tidak. Berdasarkan literatur, teori ini menyatakan bahwa meskipun perusahaan menyadari sejauh mana mereka terlibat dalam praktik berkelanjutan, para pemangku kepentingannya tidak (Bagnoli & Watts, 2017). Menurut teori *signaling*, perusahaan hanya akan membeli jaminan ketika keuntungan yang didapat lebih besar daripada biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukannya (Fernandez-Feijoo et al., 2015). Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pengungkapan itu mahal. Meskipun ada biaya yang terkait dengan jaminan keberlanjutan, teori sinyal menyatakan bahwa bisnis yang etis dapat menuai keuntungan sebagai hasil dari upaya mereka (Braam & Peeters, 2018). Oleh karena itu, perusahaan dapat memutuskan untuk secara sukarela menyerahkan laporan keberlanjutan untuk memproyeksikan gagasan bahwa organisasi tersebut berkomitmen untuk tujuan sosial dan ekologis yang bermanfaat (Bagnoli & Watts, 2017).

2.1.2 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Salah satu gagasan yang paling terkenal untuk menjelaskan CSR lingkungan dan pelaporan keberlanjutan dalam komunikasi perusahaan adalah teori legitimasi. Teori ini menyatakan bahwa institusi (seperti perusahaan) mencerminkan nilai dan standar masyarakat tempat mereka beroperasi. Dengan demikian, menurut gagasan ini, perusahaan harus selalu bertindak sesuai dengan norma dan nilai masyarakat

(Sahari et al., 2018). Menurut Mousa dan Hassan (2015), teori ini dikembangkan dari konsep "legitimasi organisasi". Ketika nilai-nilai organisasi sesuai dengan nilai-nilai komunitas yang lebih besar, kita mengatakan bahwa organisasi tersebut "selaras". Akibatnya, legitimasi organisasi dapat dipengaruhi oleh ketidakkonsistenan atau ketidaksesuaian antara kedua sistem tersebut.

2.1.3 Pelaporan Keberlanjutan dan Jaminan

Global Reporting Initiative (GRI) mendefinisikan pelaporan keberlanjutan adalah proses di mana organisasi menginformasikan kepada para pemangku kepentingannya mengenai tindakan-tindakan yang terkait dengan produksi yang berdampak pada lingkungan dan sosial di masyarakat. Telah terjadi pergeseran paradigma dalam cara perusahaan beroperasi sebagai akibat langsung dari pelaporan keberlanjutan (Kolk & Perego, 2010). Pergeseran ini didorong oleh pemahaman yang lebih baik mengenai isu-isu sosial dan lingkungan, seperti pemanasan global, rantai pasokan yang ramah lingkungan, bencana yang disebabkan oleh alam, dan kelangkaan sumber daya. Selain itu, konsekuensi negatif dari ekspansi ekonomi global, pemanasan global, dan meluasnya kesenjangan pendapatan telah mendorong pemikiran ulang tentang peran perusahaan dalam kemajuan umat manusia. Banyak perusahaan besar telah menerbitkan laporan keberlanjutan yang menyoroti upaya mereka menuju keberlanjutan dan bagaimana kinerjanya. Untuk memberikan informasi yang lebih baik kepada para pemangku kepentingan tentang kinerja lingkungan dan sosial perusahaan, perusahaan-perusahaan kini secara teratur menerbitkan laporan keberlanjutan.

Laporan keberlanjutan menjadi semakin penting bagi investor dan pemangku kepentingan sebagai sarana untuk menilai inisiatif sosial dan lingkungan

perusahaan. Namun, ada beberapa pertanyaan mengenai keandalan dan keakuratan informasi yang disampaikan karena sifat pelaporan keberlanjutan yang sukarela dan tidak terkendali (Boiral, 2018). Selain itu, laporan keberlanjutan terkadang dikritik karena kurang valid, dengan beberapa orang berpendapat bahwa laporan tersebut hanyalah materi iklan yang bertujuan untuk meningkatkan reputasi perusahaan dalam melakukan hal yang baik untuk masyarakat dan lingkungan (Hahn & Lülfs, 2014). Telah terjadi peningkatan kebutuhan akan layanan jaminan keberlanjutan untuk membantu perusahaan menangani masalah-masalah seperti ini dan mendapatkan kembali kepercayaan para pemangku kepentingan dalam pelaporan keberlanjutan mereka (Farooque & De Villers, 2017). Dalam satu dekade terakhir, telah terjadi peningkatan eksponensial dalam prevalensi audit pihak ketiga. Sertifikasi pihak ketiga untuk laporan keberlanjutan kini menjadi hal yang umum di antara perusahaan-perusahaan top dunia, dengan sebagian besar perusahaan melakukannya (71% dari G250) (KPMG, 2020). Pelaporan keberlanjutan dan jaminan laporan keberlanjutan adalah dua metode yang digunakan perusahaan untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap transparansi pemangku kepentingan.

Banyak pihak yang berkepentingan mempertanyakan keabsahan informasi yang disertakan dalam laporan keberlanjutan perusahaan dan mendorong adanya transparansi yang lebih besar (Ramus & Montiel, 2005). Ada kecenderungan baru-baru ini di antara perusahaan-perusahaan tertentu untuk secara sukarela menyertakan asuransi independen eksternal dalam laporan keberlanjutan mereka. O'Dwyer dan Owen (2005) menyatakan bahwa laporan keberlanjutan pertama dengan audit eksternal independen dimulai pada tahun 1997-1998. Berbagai

kelompok telah mengadvokasi penggunaan jaminan independen untuk keberlanjutan sebagai alat untuk meningkatkan keandalan dan kualitas laporan keberlanjutan. Investor diuntungkan dengan berkurangnya asimetri informasi dan lebih percaya terhadap laporan keberlanjutan perusahaan ketika ada verifikator pihak ketiga. Dalam penelitian ini variabel dependen diukur dengan variabel *dummy*, jika perusahaan memiliki jaminan atas pelaporan keberlanjutan maka diberi skor 1, namun jika perusahaan tidak memiliki jaminan atas pelaporan keberlanjutan diberi skor 0.

2.1.4 Komite Keberlanjutan

Komite keberlanjutan merupakan bagian integral dari tata kelola perusahaan, dan tata kelola perusahaan diperkuat oleh komite keberlanjutan. Tugas komite ini adalah membuat kebijakan perusahaan untuk mengembangkan kinerja sosial dan lingkungan yang berkelanjutan, menerapkannya, dan mengevaluasinya secara berkala untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut akurat. Komite ini memberikan saran kepada dewan direksi tentang cara terbaik untuk mempromosikan keberlanjutan di dalam organisasi. Komite-komite memainkan peran penting dalam tata kelola perusahaan dengan melindungi para pemangku kepentingan, menyelesaikan masalah-masalah CSR, dan meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang. Sebagai hasilnya, hubungan perusahaan dengan investor luar akan diperkuat (Gennari et al., 2019).

Prosedur jaminan mencerminkan objektivitas dalam pelaporan dari sudut pandang masyarakat umum. Untuk menjamin dan meyakinkan para pemangku kepentingan, laporan keberlanjutan menyediakan data yang dapat diandalkan dan spesifik. Pengungkapan perusahaan telah melalui prosedur verifikasi yang ketat,

yang berarti bahwa pengungkapan tersebut dapat diterima sesuai dengan nilai sebenarnya. Hal ini juga sejalan dengan rekam jejak perusahaan dalam hal keberlanjutan (lihat, misalnya, Boiral dan Henri, 2017 ; Reimsbach et al., 2018). Laporan keberlanjutan dan komite keberlanjutan saling terkait karena masing-masing memainkan peran penting dalam pembuatan, verifikasi, dan penyempurnaan laporan keberlanjutan. Memiliki komite keberlanjutan dapat membantu perusahaan memastikan bahwa laporan keberlanjutan mereka dapat diandalkan dan dapat diterima. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel *dummy* sebagai pengukuran variabel, di mana jika perusahaan memiliki komite keberlanjutan di dalam *annual report* maka diberi skor 1, namun jika perusahaan tidak memiliki komite keberlanjutan maka diberi skor 0.

2.1.5 Tipe Industri

Tipe industri memiliki peran dalam sejauh mana informasi dibagikan dalam laporan keberlanjutan (Kumar, 2022). Sebagian besar penelitian sebelumnya membagi faktor industri ke dalam dua kategori: sektor dengan profil tinggi dan rendah. Banyak sektor dengan profil tinggi yang sensitif terhadap lingkungan, sedangkan banyak sektor dengan profil rendah yang tidak. Industri seperti manufaktur, manajemen perkebunan, bangunan dan konstruksi, real estat, dan pertambangan dianggap sebagai sektor yang memiliki profil tinggi karena potensi dampaknya terhadap lingkungan (Ahmad et al., 2019). Operasi perusahaan-perusahaan ini sering kali memiliki konsekuensi lingkungan negatif yang tidak diinginkan. Industri seperti perbankan, keuangan, dan sekuritas adalah contoh sektor "*low-profile*" atau "tidak sensitif terhadap lingkungan" (Ali Sahboun, 2017). Menurut penelitian Uyar, Kilic, dan Bayyurt (2017), perusahaan lebih cenderung

memberikan laporan keberlanjutan ketika beroperasi di sektor yang berisiko tinggi dan sensitif terhadap lingkungan dibandingkan ketika beroperasi di sektor yang berisiko rendah dan tidak sensitif terhadap lingkungan (Ahmad et al., 2019).

Untuk meningkatkan kredibilitas dan keterbukaan mereka, Braam et al., (2016) mengusulkan agar perusahaan-perusahaan di sektor-sektor yang sensitif terhadap lingkungan mempublikasikan laporan keberlanjutan yang merinci kegiatan dan informasi keberlanjutan mereka. Mereka juga akan mendapatkan verifikasi laporan dari pihak ketiga. Gagasan ini didukung lebih lanjut oleh sebuah studi oleh Faisal et al. (2012), yang menemukan bahwa perusahaan yang beroperasi di sektor-sektor yang mendapat banyak perhatian publik perlu mengungkapkan lebih banyak informasi tentang praktik keberlanjutan mereka daripada perusahaan yang berada di sektor-sektor yang tidak begitu banyak mendapat perhatian publik untuk meningkatkan kredibilitas dan profil publik mereka. Variabel tipe industri diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, diberi skor 1 jika tipe industri termasuk ke dalam sektor manufaktur, kemudian diberi 0 jika tipe industri termasuk ke dalam sektor non manufaktur.

2.1.6 Penghargaan

Terdapat bukti bahwa perusahaan yang telah diakui atas upaya CSR-nya lebih mungkin untuk mengungkapkan upaya tersebut (Anas et al., 2015). Proses jaminan yang independen dianggap dapat membantu mengurangi data yang berpotensi menyesatkan dan standarisasi pengumpulan data secara keseluruhan. Agar para pemangku kepentingan dapat mempercayai laporan keberlanjutan perusahaan dan menggunakannya sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis, maka diperlukan adanya jaminan atas pelaporan keberlanjutan. Menurut Sawani et al. (2010),

jaminan atas pelaporan keberlanjutan diperlukan agar perusahaan dapat menerima penghargaan, yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para manajer senior departemen keberlanjutan perusahaan-perusahaan terkemuka di Malaysia. Pengukuran variabel penghargaan dilakukan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang memiliki penghargaan dalam aspek lingkungan maka diberi skor 1, namun perusahaan yang tidak memiliki penghargaan diberi skor 0.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang dilakukan dimana Jaminan Pelaporan Keberlanjutan sebagai variabel (Y). Berikut merupakan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian penulis, antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Nama Jurnal	Hasil Penelitian
1	Abeer Hassan, et al (2019) (Q2)	<i>Voulantry assurance of sustainability reporting: evidence from an emerging economy</i>	<i>Accounting research journal</i> , Vol. 33 No.2, pp 391-410	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi yang menghasilkan informasi laporan keberlanjutan memiliki tingkat dukungan yang lebih tinggi terhadap jaminan keberlanjutan mereka. Sementara itu, organisasi yang beroperasi di tipe industri dengan kandungan karbon tinggi mengalami penurunan

				dalam jaminan keberlanjutan.
2	Sumaia Ayesb Qaderi, et al (2022) (Q1)	<i>Board Characteristics and Integrated Reporting Strategy: Does Sustainability Committee Matter?</i>	<i>Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI)</i>	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kompensasi non-eksekutif, keragaman gender, ukuran dewan, dan independensi memiliki pengaruh dan signifikan. Sebaliknya, rangkap jabatan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IR. Selain itu, keberadaan komite keberlanjutan memoderasi hubungan antara IR dan dewan direksi.
3	Yosra Mnif Sellami, et al (2019) (Q2)	<i>An empirical investigation of determinants of sustainability report assurance in France</i>	<i>Journal of Financial Reporting and Accounting</i> , Vol 17 No.2, 2019, pp. 320-342	Hasil penelitian ini menemukan bahwa keberadaan komite CSR dan kepemilikan institusional pada dewan manajemen mempengaruhi pelaporan keberlanjutan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tiga kategori pemangku kepentingan yaitu pelanggan, karyawan, dan lingkungan berpengaruh terhadap permintaan jaminan keberlanjutan secara sukarela.

4	Kholod Fahad Alsahali dan Ricardo Malagueno (2022) (Q2)	<i>An empirical study of sustainability reporting assurance: current trends and new insights</i>	<i>Journal of Accounting & Organizational Change</i> Vol. 18 No. 5, 2022 pp. 617-642	Penelitian ini memberikan hasil di mana jaminan tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan pelaporan keberlanjutan. Kemudian, penelitian ini mengindikasikan bahwa mengganti jasa jaminan merupakan taktik yang umum dilakukan oleh perusahaan.
5	Adriana Rossi dan Lara Tarquini (2019) (Q1)	<i>An analysis of sustainability report assurance statements Evidence from Italian listed companies</i>	<i>Managerial Auditing Journal</i> Vol. 32 No. 6, 2017 pp. 578-602	Hasil dari penelitian ini yaitu dengan memiliki komite CSR dan memiliki anggota ahli dalam komite berpengaruh positif terhadap peringkat ASDI yang lebih tinggi. Sedangkan Big4 berpengaruh negatif dengan komentar dan saran yang diberikan terhadap kualitas penyedia layanan.
6	Manuel Castelo Branco, et al (2014) (Q1)	<i>Factors influencing the assurance of sustainability reports in the context of the</i>	<i>Managerial Auditing Journal</i> Vol. 29 No. 3, 2014 pp. 237-252	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tipe kepemilikan bukan merupakan faktor dalam memastikan jaminan pelaporan keberlanjutan. Namun ukuran, leverage, profitabilitas, status pencatatan, dan asosiasi

		<i>economic crisis in Portugal</i>		industri merupakan faktor yang mempengaruhi jaminan pelaporan keberlanjutan.
7	Nurlan Orazalin (2019) (Q1)	<i>Do board sustainability committees contribute to corporate environmental and social performance? The mediating role of corporate social responsibility strategy</i>	<i>Business Strategy and the Environment</i>	Hasil dari penelitian ini adalah dengan memiliki komite keberlanjutan menunjukkan bahwa organisasi dengan program CSR yang kuat berpengaruh terhadap kinerja yang lebih baik di bidang sosial dan lingkungan.
8	Pallab Kumar Biswas, et al (2018) (Q2)	<i>Board composition, sustainability committee and corporate social and environmental performance in Australia</i>	<i>Pacific Accounting Review</i> Vol. 30 No. 4, 2018 pp. 517-540	Penelitian ini memiliki hasil bahwa perusahaan cenderung berkinerja lebih baik secara sosial dan lingkungan ketika dewan direksinya lebih seimbang secara gender, independen, dan memiliki komite keberlanjutan

9	Sonia Ferreira Gomes, et al (2015) (Q1)	<i>Sustainability reporting and assurance in Portugal</i>	<i>Corporate Governance</i> VOL. 15 NO. 3 2015, pp. 281-292, ISSN 1472-0701	Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif mengenai praktik asurans laporan keberlanjutan perusahaan-perusahaan Portugis. Dampak krisis ekonomi diyakini sebagai penyebab menurunnya produksi laporan keberlanjutan, bukan karena kualitas jaminan.
10	Renzo Mori Junior, et al (2014) (Q1)	<i>Sustainability Reporting and Assurance: A Historical Analysis on a World-Wide Phenomenon</i>	<i>Journal Business Ethics</i> 120:1–11	Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa semua perusahaan yang dianalisis berpengaruh dalam menyediakan beberapa jenis informasi terkait dengan pekerjaan sosial atau lingkungan mereka.
11	Lorenzo Simoni, et al (2020) (Q1)	<i>Effects of social, environmental, and institutional factors on sustainability report assurance:</i>	<i>Meditari Accountancy Research</i> Vol. 28 No. 6, 2020 pp. 1059-1087	Temuan penelitian ini menunjukkan hasil bahwa keputusan perusahaan untuk menjamin pelaporan keberlanjutan didorong oleh kebutuhan dalam menjaga hubungan baik dengan para <i>stakeholder</i> . Namun demikian, prosedur penjaminan perusahaan tampaknya tidak

		<i>evidence from European countries</i>		terpengaruh oleh perselisihan mengenai etika bisnis prosedur asuransi perusahaan.
12	Rashid Zaman, et al (2021) (Q1)	<i>Examining the extent of and determinants for sustainability assurance quality: The role of audit committees</i>	<i>Business Strategy and the Environment</i> 1-20	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas komite audit seperti keahlian industri dan independensi berpotensi untuk meningkatkan kualitas jaminan pelaporan keberlanjutan. Namun, ukuran komite audit dan kualitas laporan jaminan keberlanjutan tidak memiliki hubungan.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Komite Keberlanjutan terhadap Jaminan Pelaporan Keberlanjutan

Komite keberlanjutan sering kali bertindak sebagai badan pengawas, memastikan bahwa informasi yang relevan disertakan dalam laporan perusahaan. Untuk memastikan bahwa perusahaan memperhitungkan dampak jangka panjang dari tindakannya terhadap lingkungan dan masyarakat, perusahaan perlu membentuk komite keberlanjutan. Dengan dukungan rekomendasi komite keberlanjutan, dewan direksi yakin bahwa laporan keberlanjutan perusahaan akurat dan telah sesuai dengan peraturan. Selain itu, hal ini juga memastikan bahwa perusahaan dikelola secara berkelanjutan dan pemangku kepentingan serta

masyarakat umum mendapatkan informasi yang dapat dipercaya (Elmaghrabi, 2021).

Salah satu cara perusahaan memberikan informasi terbaru kepada para pemangku kepentingan mengenai operasi dan keberlangsungan jangka panjangnya adalah melalui pengungkapan keberlanjutan, yang juga dikenal sebagai pelaporan keberlanjutan. Komite keberlanjutan dapat memberikan informasi kepada *top management* untuk dilaporkan ke dalam laporan keberlanjutan dan juga meminta pihak ketiga untuk menjamin agar perusahaan bisa meyakinkan para *stakeholder* bahwa perusahaan peduli dengan isu-isu keberlanjutan dan lingkungan, hal ini selaras dengan teori legitimasi. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak sosial dengan masyarakat dan harus memastikan bahwa tindakan mereka sejalan dengan norma dan nilai masyarakat tersebut.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Biswas et al. (2018) dan Walls et al. (2012) menemukan bahwa organisasi yang memiliki komite keberlanjutan yang berdedikasi berpengaruh positif terhadap jaminan pelaporan keberlanjutan yang lebih tinggi. Namun, sebagian besar penelitian ini meneliti bagaimana komite dewan keberlanjutan mempengaruhi perusahaan. Jensen (1993) berpendapat bahwa masalah koordinasi dan komunikasi mengurangi efektivitas dewan yang lebih besar. Hal ini dikarenakan dewan yang lebih besar lebih cenderung membentuk komite dewan sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas dewan (Carson, 2002). Oleh karena itu, dewan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menunjuk direktur yang memiliki keterampilan dan keahlian untuk mengatasi masalah keberlanjutan. Dengan demikian, maka penelitian ini mengembangkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Komite Keberlanjutan berpengaruh positif terhadap jaminan pelaporan keberlanjutan

2.4.2 Pengaruh Tipe Industri terhadap Jaminan Pelaporan Keberlanjutan

Tipe industri adalah klasifikasi atau pembagian industri menurut faktor-faktor termasuk persaingan yang ketat, sensitivitas lingkungan, dan proses produksi. Sifat operasi dan aktivitas perusahaan yang memiliki potensi pengaruh yang kuat terhadap lingkungan dan masyarakat luas membuat mereka menjadi sasaran kritik publik terkait masalah keberlanjutan (Kilic & Kuzey, 2017). Pengungkapan dan pembuatan laporan keberlanjutan perusahaan, memberikan upaya untuk mengungkapkan akuntabilitas perusahaan atas operasi atau tindakan yang telah dilakukan perusahaan ini dapat dipengaruhi oleh tipe industri.

Perusahaan manufaktur akan mendapatkan keuntungan dari perhatian publik yang lebih besar dan kecenderungan yang lebih besar untuk mengungkapkan penggunaan pelaporan keberlanjutan dalam operasi mereka, yang akan membantu mereka membangun legitimasi perusahaan. Teori legitimasi tampaknya ideal untuk menjelaskan hubungan antara sensitivitas industri dan tingkat pelaporan keberlanjutan (Faisal et al., 2012). Industri non-manufaktur dalam konteks teori sinyal, mereka memberikan sinyal yaitu memberi tahu para pemangku kepentingan bahwa perusahaan berkomitmen terhadap isu-isu keberlanjutan, buktinya laporan keberlanjutan telah divalidasi oleh pihak ketiga.

Penelitian sebelumnya di Turki, seperti Kuzey dan Uyar (2016) dan Kilic dan Kuzey (2017), menyimpulkan bahwa lingkungan dan masyarakat terpengaruh dengan cara yang berbeda sesuai dengan tipe industri yang berbeda. Perbedaan ini muncul dari perbedaan karakter operasi perusahaan, potensi ekonomi, prospek

pekerjaan, daya saing pasar, dan pengawasan peraturan. Pelaporan keberlanjutan telah terbukti sangat bervariasi tergantung pada tipe industrinya (Jamil et al., 2021; Al Farooque & Ahlu, 2017). (Faisal et al. (2012) menganalisis perusahaan dari berbagai negara dan menemukan bahwa tipe industri merupakan faktor yang mempengaruhi sejauh mana perusahaan-perusahaan besar di seluruh dunia terlibat dalam pelaporan keberlanjutan. Penelitian juga menunjukkan adanya korelasi antara visibilitas industri dan volume data keberlanjutan yang diungkapkan oleh perusahaan. Selain itu, studi Reverte (2009) menunjukkan bahwa perusahaan yang sadar lingkungan berpengaruh positif untuk mengungkapkan informasi CSR dan mendapatkan nilai CSR yang lebih baik. Oleh karena itu, hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H2: Tipe industri berpengaruh positif terhadap jaminan pelaporan keberlanjutan

2.4.3 Pengaruh Penghargaan terhadap Jaminan Pelaporan Keberlanjutan

Penghargaan merupakan pengakuan atas kinerja yang diraih individu atau kelompok. Perusahaan yang memiliki laporan keberlanjutan sudah pasti mendapatkan penghargaan di bidang CSR. Salah satu teori yang menjelaskan bagaimana perusahaan dapat membagikan lebih banyak informasi tentang pengintegrasian keberlanjutan ke dalam operasi mereka adalah teori legitimasi. Perusahaan dapat memperoleh legitimasi dimana dengan memenangkan penghargaan untuk jaminan pelaporan keberlanjutan lingkungan dan sosial. Boesso dan Kumar (2007) menemukan bahwa tingkat praktik pengungkapan sukarela berkorelasi dengan variabel penghargaan. Salah satu cara bagi perusahaan untuk melegitimasi posisinya di masyarakat adalah dengan mendapatkan pengakuan atas upaya CSR-nya. Kesenjangan antara legitimasi perusahaan dan legitimasi

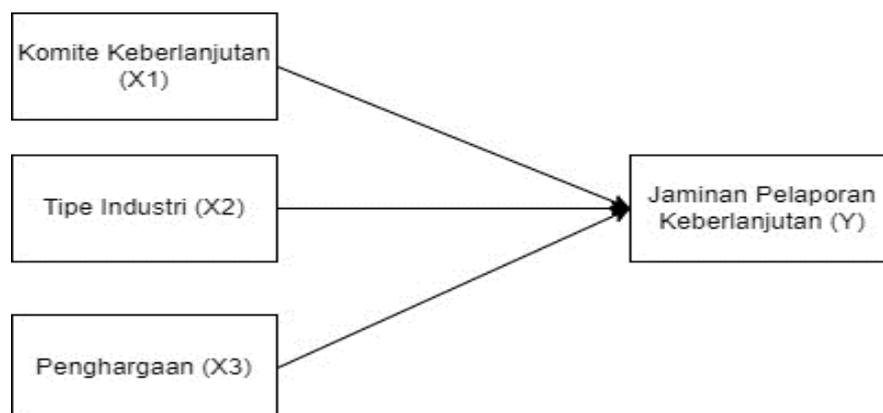
masyarakat diperkirakan akan lebih kecil bagi perusahaan yang telah memenangkan penghargaan atas inisiatif CSR yang kuat.

Temuan penelitian empiris Boesso dan Kumar (2007) yang menilai pengaruh penghargaan terhadap praktik pengungkapan sosial dan lingkungan menunjukkan hasil yang substansial dan motif untuk mempublikasikan informasi CSR. Sebagai contoh, Haniffa dan Cooke (2005) menganalisis sikap perusahaan-perusahaan Malaysia terhadap kebijakan pengungkapan CSR dengan menggunakan kuesioner survei. Seperti yang diharapkan, mereka menunjukkan bahwa memenangkan penghargaan CSR merupakan faktor pendorong bagi banyak perusahaan. Dengan demikian, hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H3: Penghargaan berpengaruh positif terhadap jaminan pelaporan keberlanjutan

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui variabel independen komite keberlanjutan, tipe industri dan penghargaan terhadap variabel dependen jaminan pelaporan keberlanjutan yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran